

Profil kebiasaan merokok pada siswa SMKN 1 Bayah Kabupaten Lebak Propinsi Banten tahun 2014

Silvia Dwi Mustika¹, Shirly Gunawan^{2,*}

¹ Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

² Bagian Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*korespondensi email: shirlyg@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Merokok merupakan perilaku yang dapat membahayakan kesehatan. WHO menyatakan hampir 6 juta orang meninggal akibat rokok. Banyak remaja Indonesia yang memiliki kebiasaan merokok. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui profil kebiasaan merokok di SMKN 1 Bayah. Penelitian bersifat deskriptif dengan desain studi *cross sectional* menggunakan kuesioner dengan teknik *consecutive non random sampling* pada 284 responden. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi perokok di SMKN 1 Bayah sebanyak 41,5% dan 65,3% merokok rata-rata 1-10 batang per hari dengan berbagai faktor yang mempengaruhi untuk merokok. Sebanyak 50% responden mengalami batuk selama menjadi perokok. Untuk mengurangi kebiasaan merokok siswa, diharapkan pihak sekolah melakukan pengawasan ketat di sekolah mengenai rokok dan pemberian informasi tentang bahaya rokok.

Kata kunci: merokok, prevalensi, batang rokok, batuk

PENDAHULUAN

Merokok adalah salah satu penyebab kematian utama di dunia dan menjadi salah satu masalah penting dalam dunia kesehatan. Dampak dari merokok akan dirasakan oleh perokok itu sendiri maupun orang-orang disekitarnya yang menghirup asap dari rokok. WHO menyatakan bahwa tembakau membunuh hampir 6 juta orang setiap tahunnya, dimana 600.000 orang yang terkena dampak dari rokok adalah bukan perokok aktif.¹ Jika hal ini terus berlanjut, diperkirakan terjadi 10 juta kematian di tahun 2020 dengan 70% terjadi di negara berkembang.² Indonesia menduduki peringkat ketiga dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah Cina dan India

(WHO, 2008) dan menduduki peringkat kelima konsumen rokok terbesar setelah Cina, Amerika Serikat, Rusia dan Jepang pada tahun 2007.³ *The Asean Tobacco Control Report Card* melaporkan pada tahun 2012 jumlah perokok di ASEAN mencapai 127 juta orang dan Indonesia menyumbang perokok terbesar dengan jumlah 65 juta (51,11%) perokok. ASEAN tercatat sebagai penyumbang kematian hampir 20% dari total kematian akibat rokok di dunia.⁴

Tingginya prevalensi perokok di Indonesia tidak luput dari peran serta remaja di dalamnya. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan sebanyak 36,3% perokok usia di atas 15 tahun yang terdiri dari

64,9% laki-laki dan 6,9% perempuan.⁵⁻⁶ Berdasarkan data Riskesdas tahun 2010 Propinsi Banten memiliki angka prevalensi perokok sebesar 36,3% menunjukkan persentase lebih tinggi dari angka nasional yaitu sebesar 34,7%. Prevalensi perokok yang merokok atau mengunyah tembakau pertama kali pada umur 15-19 tahun di Propinsi Banten adalah 46,7%.⁷⁻⁹

Merokok adalah perilaku menghirup asap dari pembakaran tembakau yang terbungkus dalam rokok, pipa, dan cerutu.¹⁰ Menurut WHO merokok adalah kegiatan menghirup asap yang ditimbulkan dari membakar ujung rokok dan merembes melalui kertas dan filter dari rokok yang menyala.¹¹ Perokok menurut WHO dalam Depkes (2004) adalah mereka yang merokok setiap hari untuk jangka waktu minimal 6 bulan selama hidupnya dan masih merokok saat survei dilakukan.¹²⁻¹³

Usia remaja menurut Depkes RI adalah antara 10 – 19 tahun dan belum kawin. Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan dalam prosesnya terjadi perkembangan kematangan fisik, psikis dan sosial serta bertambahnya tuntutan masyarakat.¹⁴⁻¹⁵

METODE PENELITIAN

Studi deskriptif dengan desain *cross sectional* dilakukan di SMKN 1 Bayah Kabupaten Lebak Propinsi Banten pada bulan Januari - Februari 2014. Populasi studi adalah Siswa SMKN 1 Bayah. Subyek studi diambil dari populasi yang memenuhi kriteria seleksi, serta bersedia menjadi responden penelitian dengan teknik *consecutive non random sampling*. Penulis meminta kesediaan subjek untuk menjawab pertanyaan dalam bentuk kuesioner. Pengumpulan dan pengolahan data penelitian ini dikumpulkan secara primer selanjutnya data primer diolah dengan menggunakan SPSS dan disajikan dalam bentuk tabel. *antometer/stadiometer* dan *haemometer*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan pada siswa-siswi di SMKN 1 Bayah pada tanggal 28 Januari - 4 Februari 2014 menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Diperoleh sebanyak 118 responden (41,5%) memiliki kebiasaan merokok (114 laki-laki dan 4 perempuan) dan 166 responden (58,4%) tidak merokok (62 laki-laki dan 104 perempuan).

Dari Tabel 1 didapatkan bahwa sebagian besar perokok di SMKN 1 Bayah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 114 responden (96,6%), dengan rata-rata usia responden adalah 17 tahun sebanyak 42

responden (35,6%) dan sebanyak 56 responden (47,5%) yang memiliki kebiasaan merokok berasal dari kelas X (sepuluh).

Tabel 1. Karakteristik dasar responden yang memiliki kebiasaan merokok

Karakteristik	Jumlah (%)	Mean±SD	Median (min;maks)
Jenis Kelamin		1,03±0,18	1 (1;2)
Laki-laki	114 (96,6)		
Perempuan	4 (3,4)		
Umur		2,72±1,20	3 (1;6)
15	24 (20,3)		
16	23 (19,5)		
17	42 (35,6)		
18	22 (18,6)		
19	5 (4,2)		
20	2 (1,7)		
Kelas		10,91±0,93	11(10;12)
X	56 (47,5)		
XI	16 (13,6)		
XII	46 (39)		

Tabel 2 menunjukkan usia pertama kali merokok dibuat berdasarkan kelompok, terdiri atas kelompok usia kurang dari 12 tahun, 12-15 tahun dan 16-19 tahun. Diketahui sebagian besar responden mulai merokok pada usia 12-15 tahun sebanyak 80 responden (67,8%) dan sebanyak 89 responden (75,4%) telah memiliki kebiasaan merokok selama satu tahun dan lebih dari satu tahun. Sebanyak 103 responden (87,3%) pertama kali mengenal rokok dari teman, dan sebanyak 72 responden (61%) beralasan pertama kali merokok karena rasa ingin tahu. Sebagian besar responden merokok

1-10 batang per-hari sebanyak 77 responden (65,3%) dan sebanyak 93 responden (78,8%) merokok jenis rokok filter. Seratus lima responden (89%) memiliki teman yang merokok, dan sebanyak 70 responden (59,3%) memiliki anggota keluarga yang merokok. Sebagian besar responden berasal dari keluarga tidak mampu sebanyak 75 responden (63,6%) dan sebanyak 97 responden (82,2%) memiliki kebiasaan merokok di luar rumah. Kondisi psikologis yang mempengaruhi keinginan merokok, sebanyak 72 responden (61%) merokok pada saat

merasa bosan, dan 27 responden (22,9%) merokok saat stress. Sebagian besar responden merasakan perasaan tenang

setelah merokok sebanyak 59 responden (50%).

Tabel 2. Karakteristik kebiasaan merokok

Karakteristik	Jumlah (%)	Mean±SD	Median (min;maks)
Usia mulai merokok		2,00±0,57	2 (1;3)
<12 tahun	19 (16,1)		
12 – 15 tahun	80 (67,8)		
16 – 19 tahun	19 (16,1)		
Lamanya kebiasaan merokok		1,75±0,43	2 (1;2)
< 1 tahun	29 (24,6)		
≥ 1 tahun	89 (75,4)		
Pertama kali mengenal rokok		1,48±1,36	1 (1;6)
Teman	103 (87,3)		
Saudara	5 (4,2)		
Kakak/adik	1 (0,8)		
Iklan	1 (0,8)		
Lain-lain	8 (6,8)		
Alasan pertama kali merokok		1,52±0,73	1 (1;4)
Ingin tahu	72 (61)		
Diajak teman	31 (26,3)		
Sedang bermasalah	14 (11,9)		
Lain-lain	1 (0,8)		
Batang rokok yang dihisap perhari		1,38±0,56	1 (1;4)
1-10 batang	77 (65,3)		
11-20 batang	38 (32,2)		
21-30 batang	2 (1,7)		
>30 batang	1 (0,8)		
Jenis rokok		1,22±0,48	1 (1;4)
Filter	93 (78,8)		
Non filter	24 (20,3)		
Lain-lain	1 (0,8)		
Teman pergaulan		1,11±0,31	1 (1;2)
Merokok	105 (89)		
Tidak merokok	13 (11)		
Keluarga (orang tua)		1,40±0,49	1 (1;2)
Merokok	70 (59,3)		
Tidak merokok	48 (40,7)		
Latar belakang keluarga		1,63±0,48	2 (1;2)
Mampu	43 (36,4)		
Tidak mampu	75 (63,6)		
Tempat merokok		1,82±0,38	2 (1;2)
Dalam rumah	21 (17,8)		
Luar rumah	97 (82,2)		
Kondisi psikologis		1,91±1,59	1 (1;6)
Saat bosan	72 (61)		
Stres	27 (22,9)		
Gugup	3 (2,5)		
Cuaca dingin	1 (0,8)		
Setelah makan	3 (2,5)		
Santai	12 (10,2)		
Perasaan setelah merokok		2,28±0,89	2 (1;4)
Menyenangkan	20 (16,9)		
Tenang	59 (50)		
Tidak nyaman	24 (20,3)		
Lain-lain	15 (12,7)		

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden memiliki persepsi negatif terhadap iklan sebanyak 89 responden (75,4%) dengan 95 responden (80,5%) menjawab bahwa iklan tidak ada pengaruh terhadap keinginan merokok. Pada tingkat pengetahuan responden didapatkan sebanyak 46 responden (39%) memiliki pengetahuan cukup dan 33 responden (28%) memiliki pengetahuan baik tentang rokok dan bahayanya. Berdasarkan kondisi kesehatan

responden, didapatkan hasil sebanyak 111 responden (94,1%) tidak memiliki riwayat penyakit saluran pernapasan kronis. Berdasarkan keluhan yang dirasakan responden selama menjadi perokok, diketahui sebanyak 36 responden (34,6%) merasakan sesak napas, dan sebanyak 52 responden (50%) merasakan batuk. Pada pengukuran tekanan darah, didapatkan sebanyak 101 responden (85%) memiliki tekanan darah dalam batas normal.

Tabel 3. Karakteristik persepsi dan kondisi kesehatan responden

Karakteristik	Jumlah (%)	Mean±SD	Median (min;maks)
Persepsi terhadap iklan		1,75±0,43	2 (1;2)
Positif	29 (24,6)		
Negatif	89 (75,4)		
Pengaruh iklan		1,80±0,39	2 (1;2)
Berpengaruh	23 (19,5)		
Tidak berpengaruh	95 (80,5)		
Tingkat pengetahuan responden terhadap rokok		3,02±0,99	3 (1;5)
Buruk	9 (7,6)		
Kurang	24 (20,3)		
Cukup	46 (39)		
Baik	33 (28)		
Sangat baik	6 (5,1)		
Riwayat penyakit saluran pernapasan		1,94±0,23	2 (1;2)
Ya	7 (5,9)		
Tidak	111 (94,1)		
Keluhan saat ini		1,93±0,99	2 (1;5)
Sesak napas	36 (34,6)		
Batuk	52 (50)		
Hidung tersumbat	9 (8,7)		
Sakit tenggorokan	1 (1,0)		
Lain-lain	6 (5,8)		
Tekanan darah		1,17±0,46	1 (1;3)
Normal	101 (85,6)		
Pre hipertensi	13 (11)		
Hipertensi	4 (3,4)		

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari 284 responden yang mengikuti kuesioner skrining di SMKN 1 Bayah, diperoleh 41,5% responden memiliki kebiasaan merokok, terdiri atas 96,6% laki-laki dan 3,4% perempuan. Laki-laki merupakan mayoritas perokok dikarenakan lebih banyaknya laki-laki yang bersekolah di SMKN 1 Bayah dan siswa laki-laki cenderung memiliki perilaku merokok dibandingkan perempuan. Hasil ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Kumboyono (2010) pada siswa SMK di Surabaya yang menunjukkan responden jenis kelamin laki-laki 84% mendominasi perilaku merokok.¹⁶

Sebagian besar (47,5%) responden berasal dari kelas X (sepuluh) dengan rata-rata usia 17 tahun berarti perokok di usia muda lebih tinggi dibandingkan dua kelas di atasnya. Pernyataan ini diperkuat oleh studi Adhayanti (2007) bahwa di Indonesia perokok pemula semakin muda. Adhayanti menjelaskan sebanyak 70% perokok di Indonesia merokok sebelum usia 19 tahun. Begitu pula dengan data yang didapatkan di SMKN 1 Bayah bahwa sebagian besar (67,8%) responden mulai merokok di rentang usia 12-15 tahun karena rasa ingin tahu sebanyak 61%. Penelitian yang sejenis dilakukan oleh Adhayanti (2007) bahwa

63,7% dari 44 responden merokok pada saat SMP. Menurut Jamal (2006) dan Adhayanti (2007) hal tersebut dikarenakan masa pubertas remaja yang cepat, sehingga keinginan untuk mencoba hal baru datang lebih awal.¹⁶

Berdasarkan jumlah batang rokok yang dihisap perhari, sebanyak 65,3% responden menghisap 1-10 batang perhari, termasuk dalam kategori perokok ringan. Sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Kumboyono (2010) bahwa sebagian besar responden tergolong perokok ringan di SMK Bina Bangsa. Hasil tersebut dikarenakan uang saku yang mereka miliki terbatas terutama untuk membeli rokok.

Berdasarkan jenis rokok yang dikonsumsi responden, sebanyak 78,8% responden menghisap rokok jenis filter karena mudah ditemui dan dapat dibeli dimanapun. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ferry (2006) bahwa sebagian besar responden memiliki nilai keyakinan tinggi terhadap kemudahan memperoleh rokok jenis sampoerna mild® yang tergolong dalam rokok filter.¹⁷

Pada karakteristik tempat merokok, sebanyak 82,2% responden merokok di luar rumah dan 87,3% mengaku pertama kali mengenal rokok dari teman. Hasil

tersebut dikarenakan remaja lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman yang juga memiliki kebiasaan merokok sehingga memicu responden untuk sama-sama merokok. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Safitri¹⁶ bahwa salah satu pengaruh teman sebaya adalah dalam pembentukan perilaku merokok, jika ada teman merokok maka kemungkinan besar teman lainnya juga merokok.

Kebiasaan merokok juga diperoleh dari lingkungan orang terdekat seperti orang tua, dari hasil penelitian diperoleh sebanyak 59,3% responden menjawab bahwa orang tuanya memiliki kebiasaan merokok. Merokok pada orang tua sudah menjadi kebiasaan dan budaya pada masyarakat. Responden cenderung mencoba merokok salah satunya akibat dari terbiasanya melihat lingkungan atau orang tua yang merokok sehingga menarik responden untuk merokok. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusyogo Cahyo dkk¹⁷ bahwa sebagian besar subyek penelitian memiliki anggota keluarga yang juga berstatus sebagai perokok dimana 4 dari 6 informan menyatakan memiliki anggota keluarga yang merokok antara lain bapak dan kakak. Penelitian yang searah juga menemukan adanya hubungan antara ayah, saudara yang lebih tua dan teman

terhadap prevalensi merokok pada murid SMA di Jakarta. Jika ayah seorang perokok maka ditemukan resiko anak akan menjadi perokok 2 kali lebih besar dibanding dengan anak yang orang tuanya tidak merokok.¹⁸

Berdasarkan pengaruh iklan terhadap kebiasaan merokok, sebanyak 75,4% responden memiliki persepsi negatif terhadap iklan rokok dan 80,5% menjawab bahwa iklan rokok tidak membuat ketertarikan mereka untuk merokok. Kebiasaan merokok pada responden tidak diperoleh dari ketertarikan merokok karena melihat iklan baik iklan *audiovisual* ataupun *visual*. Hal ini tidak sejalan dengan studi yang dilakukan Komnas Anak pada tahun 2007 yang menemukan 50% remaja perokok terpengaruh oleh iklan dan merasa dirinya lebih percaya diri seperti yang dicitrakan iklan rokok.¹⁹ Perbedaan hal ini dikarenakan faktor waktu dan tempat penelitian yang berbeda. Dari hasil penelitian di SMKN 1 Bayah, sebagian besar responden memiliki persepsi negatif terhadap iklan rokok, sehingga pencitraan kejantanan dan simbol *glamour* yang ada pada iklan rokok tidak mempengaruhi dalam kebiasaan merokok.

Pada karakteristik kondisi psikologis yang mempengaruhi merokok, sebanyak 61% responden berkeinginan untuk merokok pada saat bosan dan 22,9% pada saat stres sebanyak karena dengan merokok, responden akan merasa dirinya terlepas dari kebosanan dan rasa tidak nyaman. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian Patel dan Winterer (2010) menyatakan bahwa merokok dapat dengan mudah menjadi “pengisi waktu” dan suatu alat untuk mengatasi kebosanan, serta menurut Parrot (2005) mengenai hubungan antara stres dengan merokok menyatakan bahwa ada perubahan emosi selama merokok yaitu dapat membuat orang yang stres menjadi tidak stres lagi.²⁰⁻²³

Diketahui sebanyak 50% responden menjawab bahwa perasaannya cukup tenang setelah merokok dan sebanyak 16,9% responden merasakan perasaannya sangat menyenangkan setelah merokok. Dari data tersebut menggambarkan sebagian besar responden merasakan perasaannya cukup tenang setelah merokok. Menurut teori, hal ini dikarenakan rokok yang dihisap mengandung nikotin, dalam beberapa detik nikotin akan sampai di otak dan menstimulasi otak untuk melepaskan dopamin. Pelepasan dopamine

menimbulkan berbagai efek antara lain rasa nikmat dan perasaan nyaman.²⁴

Kebiasaan merokok juga dapat menimbulkan banyak dampak negatif terhadap tubuh, khususnya saluran pernapasan yang selalu terpapar langsung oleh asap rokok. Dari hasil studi didapatkan sebanyak 50% responden mengeluhkan batuk dan 34,6% responden mengeluhkan sesak napas. Batuk merupakan respon tubuh dalam saluran pernapasan yang terjadi ketika saluran pernapasan terpapar oleh zat iritan seperti asap rokok.²⁴ Rokok juga berpengaruh terhadap sistem kardiovaskular salah satunya adalah penyakit hipertensi. Dilakukan pengukuran tekanan darah pada responden dan didapatkan hasil sebesar 85,6% memiliki tekanan darah dalam batas normal. Menurut teori, faktor risiko hipertensi salah satunya adalah merokok, karena asap rokok mengandung zat kimia seperti nikotin dan karbon monoksida yang dapat mempengaruhi tekanan darah, mengakibatkan tubuh kekurangan oksigen yang menyebabkan pasokan darah ke jaringan berkurang hingga kerusakan pembuluh darah.²⁵

Pada penelitian juga diuji pengetahuan responden, didapatkan sebanyak 28% responden memiliki pengetahuan baik dan 39% memiliki pengetahuan cukup

tentang rokok. Responden telah banyak melihat dan mendengar iklan layanan masyarakat tentang bahaya rokok, termasuk peringatan dalam bungkus rokok yang mencantumkan bahaya merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian Chotidjah (2012) bahwa sebesar 83% subjek penelitiannya memiliki pengetahuan yang tinggi tentang rokok karena sebagian besar sampel 93% menyatakan bahwa mereka telah melihat iklan di pelayanan masyarakat tentang pengaruh perilaku merokok.²⁶

KESIMPULAN

Dari studi yang dilakukan disimpulkan sebanyak 41,5% responden memiliki kebiasaan merokok dengan mayoritas pada responden laki-laki. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa memiliki kebiasaan merokok adalah faktor lingkungan sosial (teman dan keluarga yang merokok), rasa ingin tahu dan berbagai kondisi psikologis seperti bosan dan stress. Rerata jumlah rokok yang dihisap sebanyak 1-10 batang per hari dengan mayoritas mengonsumsi rokok filter.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Ban tobacco advertising, promotion and sponsorship.[update 2013 May 31; cited 2013 June 1]. Available from: www.who.int/campaigns/no-tobacco-day/2013/en/ind
2. Pusat Komunikasi Publik Departemen Kesehatan RI. Rokok membunuh lima juta orang setiap tahun. Jakarta: 2009 Dec 11 [cited 2013 June 2]. Available from : <http://www.depkes.go.id/article/print/447/rokok-membunuh-lima-juta-orang-setiap-tahun.html>
3. Aditama, TJ. Tuberkulosis, rokok dan perempuan. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2011. hal. 26-51.
4. SEATCA. Smoking prevalence and tobacco deaths. The ASEAN Tobacco Control Report. Thailand: 2012 [Update- 2012 June, 12; 2015 July 3]. Available from: <http://seatca.org/dmdocuments/ASEAN%20Tobacco%20Control%20Report%202012.pdf>
5. National Institute of Health Research and Development Ministry of Health. Global adult tobacco survey Indonesia report. Indonesia: 2011 [Update-2011; 2015 July 3]. Available from: <http://terbitan.litbang.depkes.go.id/penerbitan/index.php/blp/catalog/download/32/32/57-1>
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset kesehatan dasar tahun 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2013
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset kesehatan dasar tahun 2010. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2010
8. Kementerian Pendidikan dan Budaya Republik Indonesia. Kamus besar bahasa Indonesia. Ed III. Available from: kbbi.web.id
9. Geiss O, Kotzias D. Tobacco, cigarettes, and cigarette smoke. Overview. Institute for Health and Consumer Protection. London: European Commission; 2007; 52-3
10. Sarjaini J. Distribution of smokers based on various demography background. Jakarta; Jurnal Kedokteran Yarsi 2009 April; 17: 82-8

11. WHO. Intergovernmental negotiating body on the WHO framework convention on tobacco control. [cited 2013 June 2]. Available from: <http://apps.who.int/gb/fctc/PDF/inb3/einb3id1.pdf>.
12. Sa'diah, LN. Hubungan antara perilaku merokok dengan kepercayaan diri siswa. Malang: Jurnal Universitas Islam Negeri Malang. 2007; hal. 37.
13. Kemala, Nasution I. Perilaku merokok pada remaja. Jurnal Kedokteran Universitas Sumatera Utara. 2007; hal 11-16.
14. Armstrong Sue. Pengaruh rokok terhadap kesehatan. Jakarta: Arcan; 2007.
15. Alamsyah, RM. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok dan hubungannya dengan status penyakit periodontal remaja di kota Medan tahun 2007. [Tesis]. Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara; 2009.
16. Kumboyono. Hubungan perilaku merokok dan motivasi belajar anak usia remaja di SMK Bina Bangsa Malang [Tesis]. 2012 [cited 2014 Dec]. Available from: http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/viewFile/627/647_umm_scientific_journal.pdf
17. Andi, Fery M . Analisis loyalitas konsumen terhadap rokok kretek di Kecamatan Bogor Barat [Skripsi]. 2006 [cited 2015 Jan]. Available from : <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/1218/A06mhf.pdf;jsessionid=304A88AEB628156CAD0099E9C1FC8FCD?sequence=4>
18. Sulistiyowati, Dian. Gambaran perilaku merokok dan faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada pelajar sekolah menengah umum negeri (SMUN) di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat tahun 2005 [Skripsi]. Program Sarjana FKM UI;2005.
19. Ginting, T. Pengaruh iklan rokok di televisi terhadap perilaku merokok siswa di SMP Swasta Dharma Bakti Medan. 2011 Available from: <http://uda.ac.id/jurnal/files/JURNAL%20-%20TARIANNA%20GINTING%20-%20FIK.pdf>
20. Finkelstein, Daniel M; Kubzansky, Laura D.; and Goodman, Elizabeth. 2006. Social status, stress, and adolescent smoking. Journal of adolescent health, 39:678-685.
21. Parrot, A. (2006). Does cigarette smoking cause stress?. Journal of Clinicam Psychology. Available from: <http://www.fidarticles.com>.
22. Patel M. Tobacco dependence and schizophrenia: A complex correlation journal of young investigators. Vol 19; Issue 20. 2010.
23. Winterner G. Why do patients with schizophrenia smoke?. Current Opinion in Psychiatry. 2010; 23: 112-119.
24. Kusumawati, I. Hubungan antara status merokok anggota keluarga dengan lama pengobatan ISPA balita di Kecamatan Jenawi [Tesis]. Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2010
25. Zulkeflie. Pengaruh tekanan darah pada perokok di kalangan mahasiswa lelaki angkatan 2007 Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. [Skripsi]. Universitas Sumatera Utara. 2010 Available from: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/21518/chapter%2011.pdf>
26. Chotidjah, S. Pengetahuan tentang rokok, pusat kendali kesehatan eksternal dan perilaku merokok. Makara, Sosial Humaniora. Vol 16. No .1, Juli 2012: 49-56